

**PENERAPAN METODE *TWO STAY TWO STRAY* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS PESERTA DIDIK KELAS IXC SMP N 1 PIYUNGAN**

NUNUNG SRI ROCHANININGSIH

SMP N 1 Piyungan Bantul

e-mail: nunungsri2019@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penerapan metode *Two Stay Two Stray*. (2) Mengetahui peningkatan hasil belajar IPS di SMP Negeri 1 Piyungan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain Kemmis & Taggart yang dilaksanakan di kelas IXC SMP N 1 Piyungan Bantul pada semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa proses pembelajaran dan hasil belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Teknik observasi digunakan untuk merekam data tentang pelaksanaan metode *Two Stay Two Stray*. Tes digunakan untuk melihat hasil belajar peserta didik. Penelitian ini terlaksana dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan metode *Two Stay Two Stray* terlaksana dengan Sangat Baik. Adapun pelaksanaannya perlu memperhatikan: pemberian reward bagi peserta didik yang memperoleh nilai tes hasil belajar tinggi, pembagian kelompok diskusi berdasar prestasi hasil tes, pembagian tugas yang jelas selama proses diskusi, proses bertamu ke kelompok lain dan dalam proses presentasi. (2) Terjadi peningkatan nilai rata-rata tes hasil belajar kelas IXC dari 77,50 pada siklus I menjadi 89,69 pada siklus II. Terjadi peningkatan persentase peserta didik di kelas IXC yang memperoleh nilai 78 atau lebih dari 71,88% pada siklus I menjadi 87,50% pada siklus II. Dengan demikian penerapan metode *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik di kelas IXC SMP N 1 Piyungan Bantul Tahun Pelajaran 2021/ 2022.

Kata Kunci: metode *Two Stay Two Stray*, hasil belajar IPS.

ABSTRACT

This study aims to (1) determine the application of the *Two Stay Two Stray* method. (2) Knowing the increase in social studies learning outcomes at SMP Negeri 1 Piyungan. This classroom action research used the Kemmis & Taggart design which was carried out in class IXC at SMP N 1 Piyungan Bantul in semester 2 of the 2021/2022 school year. The data obtained in this study are in the form of learning processes and learning outcomes. Data collection techniques used are observation and tests. Observation techniques are used to record data about the implementation of the *Two Stay Two Stray* method. Tests are used to see student learning outcomes. This research was carried out in two cycles and each cycle consisted of two meetings. The data obtained were analyzed using a qualitative descriptive technique. The results showed that: (1) the application of the *Two Stay Two Stray* method was carried out very well. The implementation needs to pay attention to: giving rewards to students who get high learning achievement test scores, dividing discussion groups based on test results, clear division of tasks during the discussion process, the process of visiting other groups and in the presentation process. (2) There was an increase in the average score of the IXC class learning outcomes test from 77.50 in cycle I to 89.69 in cycle II. There was an increase in the percentage of students in class IXC who scored 78 or more, from 71.88% in cycle I to 87.50% in cycle II. Thus the application of the *two stay two stray* method can improve social studies learning outcomes for students in class IXC SMP N 1 Piyungan Bantul in the 2021/2022 academic year.

Keywords: *Two Stay Two Stray* method, social studies learning outcomes.

Copyright (c) 2022 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang aktif dan optimal dapat membawa peserta didik pada pengalaman belajar yang mengesankan dan menjadikan aktivitas belajar menjadi lebih bermakna. Proses pembelajaran yang aktif akan menumbuhkan rasa percaya diri, bertanggungjawab dan lebih humanis bagi pengalaman belajar peserta didik. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan menjadikan peserta didik termotivasi untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Motivasi belajar yang baik menjamin kelangsungan proses pembelajaran dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman 2018). Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada aktivitas kerjasama peserta didik untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Slavin (2015) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain. Dalam berdiskusi peserta didik mampu menjelaskan gagasan sulit yang disampaikan guru dengan menerjemahkan ke dalam bahasa anak-anak yang lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran kooperatif juga dapat menumbuhkan kesadaran untuk berpikir menyelesaikan masalah serta mengintegrasikan kemampuan dan pengetahuan peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Maya Firda Yanti dan Alzaber (2020) yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Siak Hulu. Selain itu ada juga hasil penelitian Normawati (2017) yang menyimpulkan bahwa penerapan metode *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III-B SD Negeri 017 Purnama Kota Dumai pada materi pokok bangun datar.

Mulai awal Januari 2022 SMP N 1 Piyungan melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Masa transisi dari proses pembelajaran secara online ke proses pembelajaran tatap muka terbatas membutuhkan penyesuaian baik dari guru maupun peserta didiknya. Beberapa peserta didik mengaku pada saat pembelajaran secara online sering tidak mengikuti proses pembelajaran. Setelah melakukan presensi mereka lebih senang melakukan aktivitas lain seperti bermain game, tidur atau melihat televisi. Oleh karena itu sering ditemukan beberapa peserta didik yang kurang aktif dan kurang konsentrasi pada proses pembelajaran tatap muka di kelas.

Masa transisi dan kebijakan yang berubah-ubah menyebabkan guru kurang kreatif dan inovatif. Kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam menyampaikan materi menyebabkan proses pembelajaran monoton. Proses pembelajaran yang monoton dan kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran membuat peserta didik jenuh dalam belajar. Akibatnya seringkali dijumpai pesan yang disampaikan oleh guru dalam hal ini materi pelajaran tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Bahkan peserta didik merasa malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Dari hasil penilaian harian yang telah dilakukan di kelas IXC diperoleh nilai rata-rata 76,43. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal untuk kelas IX SMP Negeri 1 Piyungan adalah 78 dengan ketuntasan klasikal 85%. Dari 32 peserta didik yang mengikuti penilaian harian hanya 14 orang (43,75%) yang mendapat nilai 78 ke atas. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melakukan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerja sama dan dinamika kelompok.

Salah satu metode dalam model pembelajaran kooperatif yang dapat memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas IXC adalah metode *Two Stay Two Stray*. Menurut Copyright (c) 2022 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

Fathurrahman (2015) kelebihan metode *Two Stay Two Stray* adalah dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkat usia peserta didik. Dalam metode ini terdapat pembagian tugas untuk masing-masing kelompok sehingga peserta didik saling tergantung pada teman kelompok lain agar dapat mempelajari materi pelajaran. Hal ini karena metode *Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie 2010). Kerja sama yang baik antar kelompok diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu adanya mobilitas peserta didik untuk mengunjungi kelompok lain diharapkan dapat mengurangi kejenuhan peserta didik selama proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IXC yang berjumlah 32 anak terdiri atas 14 laki-laki dan 18 perempuan. Judul penelitian ini adalah Penerapan Metode *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. Penelitian dilaksanakan di SMP N 1 Piyungan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2021/2022 dari bulan Februari sampai dengan bulan April 2022.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model siklus dari Kemmis & Taggart. Penelitian Tindakan kelas ini terlaksana dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa proses pembelajaran dan hasil belajar.

Teknik pengumpulan data untuk proses pembelajaran dilakukan dengan cara observasi kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan hasil belajar diperoleh dengan melakukan tes kompetensi. Data kegiatan pembelajaran yang diperoleh melalui observasi dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Observasi Pembelajaran

Rerata Skor	Predikat
12 – 15	Sangat Baik
8 – 11,5	Baik
4 – 7,5	Cukup Baik
Kurang dari 4	Kurang Baik

Analisis hasil belajar peserta didik dilakukan dengan cara mengubah skor yang diperoleh peserta didik dalam tes menjadi nilai berdasarkan skor maksimum yang menjadi acuan (Purwanto, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

a. Hasil Observasi Proses Pembelajaran

Pelaksanaan observasi menggunakan lembar observasi pembelajaran guru dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray*. Observasi dilakukan oleh kolaborator sekaligus observer yaitu teman sejawat guru IPS di kelas IX.

Rerata hasil observasi guru siklus I diperoleh skor $(11+12):2 = 11,5$, dengan predikat Baik. Predikat yang diperoleh pada siklus 1 lebih rendah dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu Sangat Baik. Hal ini terjadi karena guru masih kurang fokus dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan dalam lembar observasi.

b. Hasil Belajar Peserta Didik

Pelaksanaan tes hasil belajar dilakukan di akhir pertemuan kedua. Tes kompetensi dilakukan dengan cara memberikan 10 soal pilihan ganda sesuai dengan kisi-kisi yang telah ditentukan.

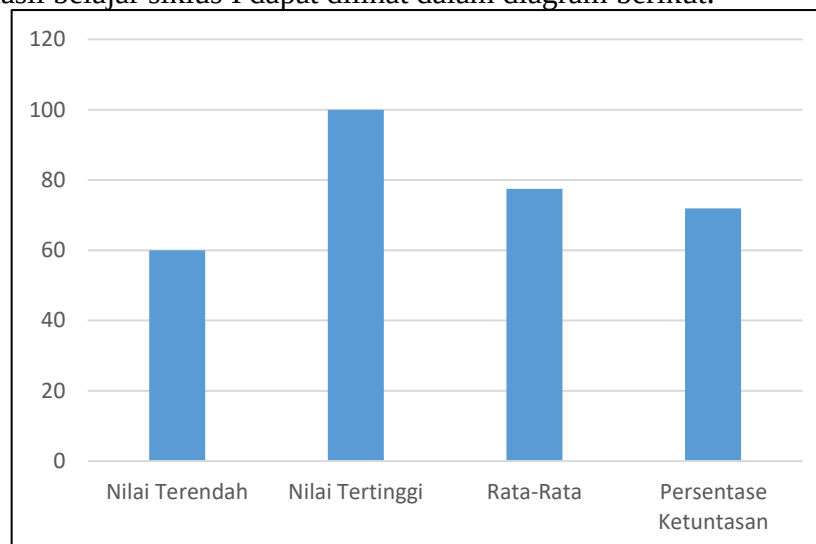
Dari data tes hasil belajar didapatkan total nilai sebesar 2.480 dengan nilai tertinggi 100 yang diperoleh oleh 2 orang peserta didik. Nilai yang banyak diperoleh peserta didik adalah 80 yaitu 21 orang peserta didik. Nilai terendah pada siklus I adalah 60 yang diperoleh oleh 4 orang peserta didik.

Nilai rata-rata kelas yang diperoleh dalam siklus 1 adalah 77,50. Dari 32 peserta tes kompetensi yang mendapatkan nilai 78 atau lebih sebanyak 23 orang atau sebesar 71,88% dan masih terdapat 9 peserta didik atau 28,12% yang belum mencapai nilai KKM. Sedangkan data hasil tes pada siklus 1 secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 Tes Hasil Belajar Siklus I

No.	Uraian	Hasil Tes Siklus 1
1.	Nilai terendah	60,00
2.	Nilai tertinggi	100,00
3.	Nilai rata-rata	77,50
4.	Jumlah peserta didik yang mengikuti Tes	32
5.	Jumlah peserta didik yang tuntas	23
6.	Persentase ketuntasan hasil belajar	71,88%

Tes hasil belajar siklus I dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 1 Tes Hasil Belajar Siklus I

Di akhir siklus I persentase ketuntasan belajar peserta didik kelas IXC mencapai 71,88%. Hasil ini masih lebih rendah dari kriteria yang telah ditetapkan yaitu 85%. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Siklus II

a. Hasil Observasi Proses Pembelajaran

Dari observasi pertemuan pertama dan kedua diperoleh hasil $(15+15):2 = 15$. Dengan demikian nilai observasi pengelolaan kelas dan guru mengajar adalah 100 dengan predikat Sangat Baik. Predikat yang diperoleh pada siklus II telah sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu Sangat Baik. Hal ini terjadi karena guru sudah percaya diri sehingga langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam lembar observasi.

b. Hasil Belajar

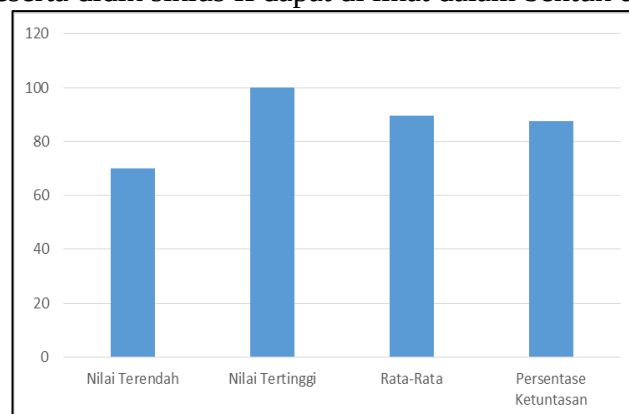
Tes hasil belajar siklus II diikuti oleh 32 peserta didik dengan berbasis kertas. Dari data hasil tes didapatkan total nilai sebesar 2.870 dengan nilai tertinggi 100 yang diperoleh oleh 11 orang peserta didik. Nilai 90 diperoleh oleh 13 orang peserta didik. Nilai 80 diperoleh oleh 4 orang peserta didik. Nilai terendah pada tes hasil belajar siklus II adalah 70 yang diperoleh oleh 4 orang peserta didik.

Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II adalah 89,69. Dari 32 peserta tes yang mendapatkan nilai 78 atau lebih sebanyak 28 orang atau sebesar 87,50% dan masih terdapat 4 peserta didik atau 12,50% yang belum tuntas nilai KKM 78. Sedangkan data tes hasil belajar pada siklus II secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3 Tes Hasil Belajar Siklus II

No.	Uraian	Hasil Tes Siklus II
1.	Nilai terendah	70
2.	Nilai tertinggi	100
3.	Nilai rata-rata	89,69
4.	Jumlah peserta didik yang mengikuti Tes	32
5.	Jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM	28
6.	Persentase ketuntasan belajar	87,50%

Tes hasil belajar peserta didik siklus II dapat di lihat dalam bentuk diagram berikut ini.



Gambar 2 Tes hasil Belajar Siklus II

Pembahasan

1. Penerapan metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPS

Pembelajaran pada masa transisi dari daring menjadi tatap muka sangat membutuhkan kreativitas dalam menyampaikan materi. Pada pembelajaran secara daring sebagian besar peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan santai. Mereka hanya

melakukan presensi saja, hanya sebagian kecil peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran sampai selesai. Sebagian besar lebih senang melakukan aktivitas lain seperti bermain game, menonton televisi atau tidur. Oleh karena itu proses pembelajaran tatap muka memaksa peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran yang ada di dalam kelas, harus memperhatikan guru mengajar dan juga mengerjakan tugas yang diberikan.

Guru mencoba menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, namun proses pembelajaran yang terjadi hanya sebatas memberikan materi dan tugas saja. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi jenuh dalam melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan perubahan proses pembelajaran yang lebih menarik dengan menggunakan variasi metode pembelajaran.

Variasi metode yang kadang-kadang digunakan oleh guru adalah diskusi kelompok. Namun dalam diskusi kelompok tersebut belum dilakukan pembagian tugas antar anggota kelompok. Pembagian kelompokpun diserahkan kepada peserta didik untuk membentuk sendiri. Sehingga ada beberapa peserta didik yang kurang termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

Berbagai permasalahan peserta didik dalam pembelajaran IPS seperti membosankan, metode diskusi dengan pembagian kelompok yang belum sesuai dan belum adanya pembagian tugas menjadi fokus perhatian guru. Berangkat dari masalah tersebut guru mencoba menerapkan metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPS. Dengan menggunakan metode *Two stay Two Stray* diharapkan terjadi perubahan suasana dan aktivitas pembelajaran. Pada akhir proses diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray* pada siklus I masuk kategori baik. Proses pembelajaran belum dapat berlangsung secara maksimal. Masih dijumpai adanya hambatan dan kelemahan. Kondisi ini disebabkan baik peserta didik maupun guru masih menyesuaikan dengan metode *Two Stay Two Stray* yang diterapkan dan penyesuaian pembelajaran dari daring menjadi tatap muka. Kendala ini dapat diatasi pada siklus berikutnya. Pelaksanaan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada siklus II masuk kategori sangat baik dan berjalan secara maksimal.

Proses pembelajaran IPS bukan hanya menyampaikan materi dan tugas yang harus dikerjakan peserta didik. Akan tetapi di butuhkan kerjasama, interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan dalam memanfaatkan potensi dan sumber yang ada (Sanjaya, 2015). Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat memenuhi kebutuhan dari proses pembelajaran tersebut. Dimulai dari proses pembagian kelompok, proses diskusi sampai presentasi yang membutuhkan interaksi serta saling ketergantungan antara peserta didik dan juga guru untuk mencapai perubahan baru. Perubahan tersebut dapat berupa pengembangan pengetahuan, dari belum tahu menjadi tahu.

Secara garis besar proses pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray* pada materi Masa Kemerdekaan siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4 Proses Pembelajaran dengan Metode *Two Stay Two Stray*

Rincian	Siklus I	Siklus II
1. Kegiatan Pembelajaran	Pembelajaran dengan metode <i>Two Stay Two Stray</i> pada KD 3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi, materi Masa Kemerdekaan tentang Persiapan Kemerdekaan	Pembelajaran dengan metode <i>Two Stay Two Stray</i> pada KD 3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi, materi Masa Kemerdekaan tentang Upaya Mempertahankan Kemerdekaan.
2. Pemberian reward	Belum diberi reward.	Diberikan reward bagi peserta didik yang hasil tes hasil belajar siklus I tinggi.
3. Pembagian kelompok	Pembagian kelompok secara acak disesuaikan dengan tempat duduknya	Pembagian kelompok berdasarkan prestasi hasil tes hasil belajar siklus I.
4. Proses Diskusi kelompok	Belum ada pembagian tugas diantara anggota kelompok.	Ada pembagian tugas yang jelas.
5. Proses bertemu ke kelompok lain	2 anggota kelompok bertemu ke kelompok lain secara bersamaan.	2 anggota kelompok bertemu ke kelompok lain secara terpisah.
6. Proses Presentasi	Peserta didik belum percaya diri untuk mempresentasikan hasil jawabannya.	Peserta didik sudah percaya diri untuk mempresentasikan hasil jawabannya.

2. Hasil dan Ketuntasan Belajar IPS

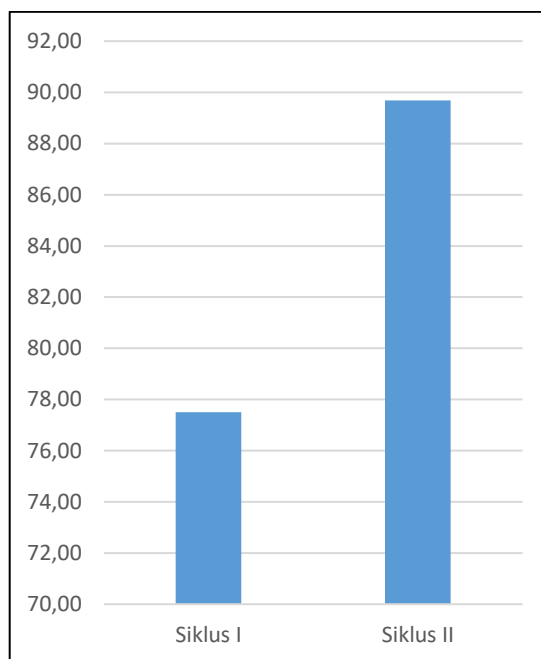
Terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi Masa Kemerdekaan dari siklus I dan siklus II. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dan peningkatan persentase ketuntasan belajar peserta didik di kelas IXC. Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IXC pada materi Masa Kemerdekaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Hasil Tes Kompetensi Siklus I dan Siklus II

No.	Uraian	Hasil Tes Siklus I	Hasil Tes Siklus II
1.	Nilai terendah	60	70
2.	Nilai tertinggi	100	100
3.	Nilai rata-rata	77,50	89,69
4.	Jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM	23	28
5.	Persentase ketuntasan belajar	71,88%	87,50%

Berdasarkan tabel hasil belajar peserta didik terjadi kenaikan yang signifikan antara hasil siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata peserta didik naik 77,50 pada siklus I dan menjadi 89,69 pada siklus II.

Proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik akan menciptakan suasana nyaman dalam pembelajaran. Interaksi yang nyaman dalam proses pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar peserta didik (Dimiyati & Mudjiono, 2018). Kenaikan nilai rata-rata dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat dalam bentuk diagram sebagai berikut:

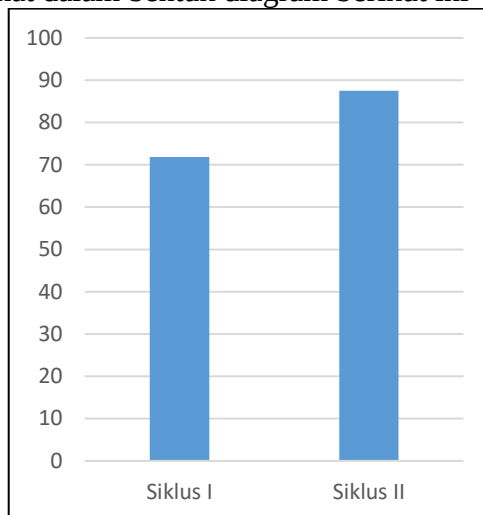


Gambar 3 Nilai Rata-Rata Peserta Didik

Ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas IXC juga mengalami kenaikan. Persentase ketuntasan hasil belajar siklus I 71,88% meningkat menjadi 87,50% di akhir siklus II. Analisis hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa dari 9 peserta didik yang belum mencapai nilai 78 (KKM), 3 orang peserta didik (9,38%) mendapatkan nilai 60 dan 6 orang peserta didik (18,75%) mendapat nilai 70. Artinya keenam peserta didik tersebut hanya kurang 1 soal untuk dapat mencapai nilai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelajaran belum semuanya dipahami dengan baik oleh peserta didik. Peserta didik belum bisa memanfaatkan kesempatan yang diberikan untuk mencari dan mengolah materi pelajaran secara berkelompok. Pembagian kelompok sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan heterogenitas (Sanjaya 2016). Pembagian kelompok yang kurang memperhatikan heterogenitas anggotanya menjadikan peserta didik kurang bersemangat untuk berdiskusi. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

Proses pembelajaran pada siklus II berpedoman pada kelemahan yang terjadi di siklus I. Pada saat pembelajaran peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi pada siklus I diberi reward agar dapat memotivasi peserta didik belajar lebih baik lagi. Kemudian pembagian kelompok pada siklus II berdasar prestasi tes hasil belajar pada siklus I. Peserta didik yang menempati ranking 4 teratas dipisah menjadi 4 kelompok, demikian juga dengan ranking 4 terbawah. Hal ini sangat membantu peserta didik dalam bekerja sama untuk memahami materi pelajaran. Kerjasama yang baik dapat mengurai materi pelajaran yang dianggap sulit. Dengan bahasa mereka, mereka mampu menyampaikan materi yang

sulit kepada temannya sehingga meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Adanya pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran menyebabkan mereka dapat menyelesaikan evaluasi pada siklus II dengan baik. Kenaikan persentase ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat dalam bentuk diagram berikut ini



Gambar 4 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Analisis hasil belajar pada siklus II menunjukkan masih ada 4 orang peserta didik (12,50%) yang mendapat nilai 70. Dari keempat peserta didik tersebut belum bisa menyesuaikan dengan proses pembelajaran tatap muka. Kebiasaan santai di rumah masih terbawa pada proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu bimbingan dan pemberian motivasi dari guru baik secara individual maupun klasikal masih perlu dilanjutkan agar peserta didik lebih termotivasi belajarnya. Menurut Uno (2021) salah satu teknik memotivasi peserta didik dengan cara menggunakan nilai ulangan sebagai pemicu keberhasilan. Dengan memberikan reward pada peserta didik yang mendapatkan nilai ulangan tinggi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dari proses pembelajaran di siklus II dapat dinyatakan bahwa penerapan metode *Two Stay Two Stray* secara maksimal dan pemberian motivasi ternyata mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Normawati (2017) di SD Negeri 017 Purnama kota Dumai dengan hasil terjadi kenaikan rata-rata hasil belajar peserta didik pada materi pokok bangun datar.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Maya Firda Yanti dan Alzaber (2020) di SMA Negeri 2 Siak Hulu. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan metode *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas XI MIPA 5.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Two Stay Two Stray* di kelas IXC SMP N 1 Piyungan terlaksana dengan Sangat Baik. Adapun pelaksanaan Metode *Two Stay Two Stray* perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: pemberian reward bagi peserta didik yang memperoleh nilai tes kompetensi tinggi untuk memberikan motivasi, pembagian kelompok diskusi berdasar prestasi hasil tes kompetensi, dilakukan pembagian tugas yang jelas selama proses diskusi, proses bertamu ke kelompok lain dan dalam proses presentasi.

Dengan menerapkan metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan adanya: Peningkatan nilai rata-rata tes hasil belajar kelas IXC dari 77,50 pada siklus I dan menjadi 89,69 pada siklus II. Persentase

peserta didik kelas IXC yang memperoleh nilai 78 atau lebih untuk tes hasil belajar juga meningkat. Pada siklus I peserta didik yang memperoleh nilai 78 atau lebih meningkat 71,88% menjadi 87,50% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Mudjiono. (2018). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran Inovatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lie, Anita. (2010). Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning. Jakarta: PT Grasindo.
- Maya Firda Yanti dan Alzaber. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (Two Stay Two Stray) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Siak Hulu Tahun Ajaran 2018/2019. Jurnal Aksioma Vol.8 No. 3, hal 80-86 dari <https://journal.uir.ac.id>
- Normawati. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III-B SD Negeri 017 Purnama Dumai. Jurnal Ilmiah Pendidikan Eksakta. Vol 03 No. 03, hal 318-327 dari <http://www.publikasiilmiah.com>
- Purwanto. (2016). Evaluasi hasil belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan ke 7
- Sanjaya, W. (2015). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada MediaCipta.
- Sardiman. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R.E (2015). Cooperative learning, teori, riset dan praktik. (Nurulita Yusron). Bandung: Nusa Media. (Buku asli diterbitkan tahun 2005).
- Uno HB. (2021), Teori motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara